

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK
KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH
(Periode 2012-2014)**

Oleh :

Syaidina Efri Saputra

Pembimbing : Emrinaldi Nur DP dan Yuneita Anisma

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : syaidinaefrisaputra@yahoo.com*

*Comparative Analysis of Financial Performance of Conventional Bank and
Islamic Bank (The Period 2012-2014)*

ABSTRACT

This study aimed to compare the financial performance of conventional banking with Islamic banking in the period 2012-2014 by using financial ratios. Financial ratios used consisted of Capital (CAR), Assets (NPL/NPF), Earnings (ROA, NIM/NOI and BOPO), and Liquidity (LDR/FDR). The population in this research is 118 companies conventional banking and 11 companies Islamic banking which are listed Bank of Indonesia during the period of 2012-2014 while the amount of the research samples are 20 banks, is 10 conventional banks and 10 islamic banks. This study using hypothesis testing the "Independent Sample t-Test" to see the difference in the financial performance of Islamic banking with conventional banking as a whole. The results showed that Assets (NPL/NPF) and Earnings (NIM/NOI) do not differ significantly between Islamic banks with the conventional banks, Capital (CAR), Earnings (ROA and BOPO) and Liquidity (LDR/FDR) that showed significant differences between Islamic banking and conventional banking. The signifiant value of the Capital Adequacy Ratio (CAR) 0.016, Non Performing Loan/Non Performing Financing (NPL/NPF) 0.055, Return On Assets (ROA) 0.015, Net Interest Margin/Net Operating Income (NIM/NOI) 0,504, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 0.006, and Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio (LDR/FDR) 0.000.

Keywords : CAR, NPL/NPF, ROA, BOPO

PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Menurut pasal 1 ayat 2 UU No. 10 tahun 1998, perbankan adalah badan usaha yang menghimpun

pun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dapat disimpulkan bahwa secara umum perbankan adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu penghimpun

dana, penyediaan dana, dan memberikan jasa bagi kelancaran lalu lintas dan peredaran uang (Kasmir, 2008). Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis, yang dibedakan berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil usaha :

1. Bank yang melakukan usaha secara konvensional.
2. Bank yang melakukan usaha secara syariah.

Tolak ukur penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia yang berlaku saat ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang menggantikan sistem sebelumnya yaitu SK Direksi Bank Indonesia No.30/277/KEP/DIR tgl 19 maret 1998.

Penelitian perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah sebelumnya sudah banyak yang meneliti. Pada penelitian Angraini (2012) dengan menggunakan 4 sampel yaitu 2 bank konvensional dan 2 bank syariah dan 5 rasio keuangan yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR pada periode 2002-2011 menunjukkan bahwa pengujian hipotesis CAR, NPL, ROA, dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan sedangkan BOPO terdapat perbedaan yang signifikan.

Kemudian Regiyan Utami (2013) dengan menggunakan 4 sampel (2 bank syariah dan 2 bank konvensional) dan 6 rasio keuangan (CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR) pada periode 2009-2011

dengan menggunakan 4 sampel yakni 2 sampel bank syariah dan 2 sampel bank konvensional dan rasio keuangan yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR.

Berdasarkan Kriteria bank umum konvensional dan bank umum syariah yang *go public* dan telah mempublikasikan secara lengkap laporan keuangannya dimulai dari tahun 2012-2014, maka dipilih 20 sampel yakni 10 sampel bank konvensional dan 10 sampel bank dari 118 bank konvensional dan 11 bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2012-2014. Periode 2012-2014 digunakan merujuk pada data terbaru.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk memperoleh data empiris perbedaan CAR, NPL/NPF, ROA, NIM/NOI, BOPO, dan LDR/FDR yang signifikan antara kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang diteliti adalah apakah ada perbedaan CAR, NPL/NPF, ROA, NIM/NOI, BOPO, dan LDR/FDR yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah

TELAAH PUSTAKA

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya (Kasmir 2008).

Rasio keuangan merupakan salah satu alat untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan

(Sawir, 2009). Rasio keuangan yang biasa digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank untuk menentukan suatu bank bermasalah atau tidak adalah rasio keuangan CAMELS. Rasio-rasio tersebut sebagai berikut :

Rasio Permodalan (*Capital*)

Pengertian modal bank berdasar ketentuan Bank Indonesia dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*.

Rasio Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*)

Kualitas Aktiva Produktif menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank. Aktiva produktif yang dinilai kualitasnya

meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga. (Siamat, 2005).

Rasio Profitabilitas (*Earnings*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas (Sawir, 2009).

ROA (*Return On Assets*)

Menurut Hanafi (2008) *Return On Assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total *assets* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai *assets* tersebut.

Return On Asset (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan *net income* terhadap total asset. *Net Income* merupakan pendapatan bersih sesudah pajak. Total asset merupakan rata-rata total assets awal tahun dan akhir tahun. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA yang tinggi menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar (Rahma, 2011). Standar terbaik ROA menurut

Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 1,5%. Variabel ini mempunyai bobot nilai 15%.

NIM/NOI (*Net Interest Margin/Net Operational Income*)

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga, NIM digunakan pada bank konvensional (Prasnanugraha, 2007).

Rasio NIM mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif (Taswan, 2009).

Pada bank syariah rasio yang digunakan adalah NOI (*Net Operational Income*). NOI (*Net Operational Income*) adalah Keuntungan operasional perusahaan setelah biaya operasional disisihkan sebelum dikurangi pajak penghasilan dan bunga (Putri, 2014). NOI digunakan karena bank syariah menjalankan kegiatan operasional bank tidak dengan sistem bunga. Adapun standar penilaian rasio NIM/NOI berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia adalah 1.5%

BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)

BOPO digunakan oleh bank konvensional dan bank syariah. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini

berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. (Frianto, 2012)

Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. BOPO atau sering disebut dengan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi angka BOPO maka akan menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga dapat menimbulkan ketidakefisienan. Ketidakefisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan bank akan menghadapi kondisi bermasalah akan semakin kecil. (Rusdiana, 2012). Standar terbaik BOPO menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 92%.

Rasio Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi

juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas (Utami, 2013).

Kerangka Pemikiran

Perbedaan Tingkat Permodalan Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Pada dasarnya setiap bank akan selalu berusaha untuk meningkatkan jumlah dana sendiri, selain untuk memenuhi kewajiban menyediakan modal minimum (*CAR*) juga untuk memperkuat kemampuan ekspansi dan bersaing. Kemampuan setiap bank untuk meningkatkan modal akan tercermin dari besarnya *CAR* bank tersebut. Hal ini merupakan salah satu ukuran tingkat kemampuan dan kesehatan suatu bank, yang akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank baik di dalam maupun di luar negeri.

Dalam penghimpunan dana, bank syariah melakukan mobilisasi dan investasi tabungan dengan cara yang adil sehingga keuntungan yang adil dapat dijamin bagi semua pihak. Tujuan mobilisasi dana merupakan hal yang penting karena islam secara tegas mengutuk penimbunan tabungan dan menuntut penggunaan sumber dana secara produktif dalam rangka mencapai tujuan social-ekonomi Islam.

Berkaitan dengan hal diatas, maka prinsip yang dianut bank syariah dalam penghimpunan dana pada produk giro menggunakan prinsip wadiah (titipan), pada produk tabungan menggunakan prinsip wadiah dan mudharabah (bagi hasil), kemudian pada produk deposito menggunakan prinsip mudhara-

bah muthlaqah dan mudharabah muqayyadah. Prinsip-prinsip tersebutlah yang menjadikan sumber modal bank syariah berbeda dengan bank konvensional sehingga mempengaruhi nilai *CAR* pada masing-masing bank.

Ningsih (2012) meneliti hal yang sama dengan hasil penelitian menunjukkan nilai sig. T-hitung 0.001 lebih kecil dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio *CAR* maka kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Didukung dengan hasil penelitian terdahulu diatas maka muncul hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Terdapat perbedaan tingkat permodalan antara bank konvensional dan bank syariah.

Perbedaan Tingkat Kualitas Aktiva Produktif Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Kualitas Aktiva Produktif menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Kualitas Aktiva Produktif dinilai berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur serta kemampuan membayar.

Rasio Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*) yang digunakan pada bank konvensional adalah NPL. NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengem-

balian kredit oleh debitur (Afriani, 2012). Sedangkan rasio Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*) yang digunakan pada bank syariah adalah NPF. NPF adalah pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet (Nugroho, 2011).

NPF pada bank syariah timbul karena masalah yang terjadi dalam proses persetujuan pembiayaan diberikan sedangkan NPL timbul karena masalah yang terjadi dalam proses persetujuan kredit diberikan. Namun juga NPF dan NPL terjadi pada sistem yang berbeda. Sistem perbankan syariah memiliki faktor fundamental yang dapat menahan timbulnya NPF agar tidak meluas, tetapi sistem perbankan konvensional memberikan peluang yang lebih besar untuk terjadinya NPL (Herijanto, 2012).

Kemal (2012) meneliti penelitian yang sama dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian hipotesis $NPL < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Didukung dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu maka muncul hipotesis sebagai berikut :

H_2 : Terdapat perbedaan tingkat kualitas aktiva produktif antara bank konvensional dan bank syariah.

Perbedaan Tingkat Profitabilitas Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Pada bank syariah dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, tidak dibenarkan adanya unsur bunga karena bunga adalah riba yang diharamkan sehingga bank syariah mengganti bunga yang merupakan sumber pendapatan penghasil laba pada bank konvensional dengan akad-akad seperti *mudharabah*, *mudharabah muthlaqah* dan *mudharabah muqayyadah* yang jelas diperbolehkan dalam dalam ajaran agama islam. Hal tersebutlah yang menjadikan tingkat profitabilitas antara bank konvensional dan bank syariah berbeda sehingga bank konvensional dan bank syariah dapat diperbandingkan pada aspek profitabilitasnya.

ROA (*Return On Assets*)

Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan pada bank konvensional dan bank syariah pada penelitian ini adalah ROA (*Return On Assets*). Menurut Hanafi (2008) *Return On Assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total *assets* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai *assets* tersebut.

Ningsih (2012) meneliti tentang “Analisis perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah dengan bank umum konvensional di indonesia” menunjukkan bahwa t hitung ROA dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah 0,409 dengan signifikan sebesar 0,005. Oleh karena $0.005 < 0.05$, maka dapat dikatakan

bahwa jika dilihat dari rasio ROA maka kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

NIM/NOI (*Net Interest Margin/Net Operational Income*)

Kemudian rasio profitabilitas yang digunakan bank konvensional dalam penelitian ini adalah NIM (*Net Interest Margin*). NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (Prasnanugraha, 2007). Sedangkan pada bank syariah rasio yang digunakan adalah NOI (*Net Operational Income*). NOI adalah Keuntungan operasional perusahaan setelah biaya operasional disisihkan sebelum dikurangi pajak penghasilan dan bunga (Putri, 2014). Berikut ini penelitian-penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan NIM/NOI antara kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah.

Putri (2014) meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah dengan bank umum konvensional dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa t -hitung pada rasio NIM adalah $0.003 < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NIM maka kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)

Rasio profitabilitas selanjutnya yang digunakan adalah BOPO. Rasio ini digunakan oleh bank konvensional dan bank syariah. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Frianto, 2012). Berikut ini penelitian-penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan BOPO antara kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah.

Ningsih (2012) meneliti tentang “Analisis perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah dengan bank umum konvensional di Indonesia” menunjukkan bahwa pengujian hipotesis BOPO dengan t hitung untuk BOPO menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah 0,214 dengan signifikan sebesar 0,003. Oleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($0,003 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO maka kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Didukung dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu maka muncul hipotesis sebagai berikut :

H_3 : Terdapat perbedaan tingkat profitabilitas antara bank konvensional dan bank syariah dilihat dari :

H_{3a} : *Return On Asset* (ROA)

H_{3b} : *Net Interest Margin/Net Operating Income* (NIM/NOI)

H_{3c} : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Perbedaan Tingkat Likuiditas Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Rasio likuiditas yang digunakan pada bank konvensional adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang di terima oleh bank (Utami, 2013). Sedangkan rasio likuiditas yang digunakan pada bank syariah adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank (Nugroho, 2011).

Dalam pengukurannya, rasio ini merupakan suatu pengukuran yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Dikarenakan deposito, giro dan tabungan pada bank syariah menggunakan prinsip-prinsip islam yaitu mudharabah, mudharabah muthlaqa, mudharabah muqayyah, serta wadiah. Hal tersebutlah yang membedakan tingkat likuiditas antara bank syariah dengan bank konvensional.

Menurut Abustan (2009) Terlihat bahwa t hitung untuk LDR dengan *Equal variance assumed* adalah 10.482, dengan probabilitas 0.000. Oleh karena $0.000 < 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional jika dilihat dari rasio LDR terdapat perbedaan yang signifikan.

Didukung dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu maka muncul hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Terdapat perbedaan tingkat likuiditas antara bank konvensional dan bank syariah.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi (obyek) dalam penelitian ini adalah semua bank yang terdaftar di Bank Indonesia berjumlah 129 bank, terdiri dari Bank umum Konvensional berjumlah 118 dan Bank umum Syariah berjumlah 11. Pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Random Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sugiyono, 2012). Adapun beberapa kriteria sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bank umum konvensional dan bank umum syariah yang telah terdaftar di Bank Indonesia.
2. Bank umum konvensional dan bank umum syariah yang *go public* yang telah mempublikasikan secara lengkap laporan keuangannya dimulai dari tahun 2012-2014
3. Bank konvensional dan bank syariah yang telah berdiri lebih dari 5 tahun.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Rasio Permodalan (*Capital*)

Pada aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR adalah rasio

permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank (Liora, 2014). Rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut (Utami, 2013):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Rasio Kualitas Aktiva Produktif (Assets)

Kualitas Aktiva Produktif menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Kualitas Aktiva Produktif dinilai berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitor serta kemampuan membayar.

Rasio kualitas aktiva produktif yang digunakan adalah NPL (*Non Performing Loan*) pada bank konvensional dan NPF (*Non Performing Financing*) pada bank syariah. NPL atau kredit bermasalah adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Rumus NPL sebagai berikut (Utami, 2013) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}} \times 100\%$$

NPF (*Non Performing Financing*) adalah pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet (Nugroho, 2011). Rumus *Non*

Performing Financing (NPF) sebagai berikut (Nugroho, 2011) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Pembiayaan : Pembiayaan mudharabah & musyawarah, piutang mudharabah ishtina, salam dan qard.

Rasio Profitabilitas (*Earnings*)

Rasio profitabilitas (*Earnings*) merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas (Sawir, 2009).

ROA (*Return On Assets*)

Return on Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan (Liora, 2014). Rumus ROA (*Return on Asset*) sebagai berikut (Utami, 2013) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

NIM/NOI (*Net Interest Margin/Net Operational Income*)

NIM (*Net Interest Margin*) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga. Rumus NIM (*Net Interest Margin*) sebagai berikut (Prasnanugraha, 2007) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata2 Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Pada bank syariah rasio yang digunakan adalah NOI (*Net Operational Income*). NOI (*Net Operational Income*) adalah Keuntungan operasional perusahaan setelah biaya operasional disisihkan sebelum dikurangi pajak penghasilan dan bunga. Rumus NOI (*Net Operational Income*) sebagai berikut (Putri, 2014) :

$$\text{NOI} = \frac{\text{Laba Operasi Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)

BOPO digunakan oleh bank konvensional dan bank syariah. BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Frianto, 2012). Rumus BOPO sebagai berikut (Utami, 2013) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio likuiditas yang digunakan pada bank konvensional adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang di terima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada seluruh nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Dan untuk mengukur *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Utami, 2013) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sedangkan rasio likuiditas yang digunakan pada bank syariah adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Maka rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dirumuskan sebagai berikut (Nugroho, 2011) :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian perbandingan dari data dua populasi yaitu bank syariah dan bank konvensional, maka dari itu pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik yang berupa uji beda dua rata-rata (*Independent sample t-test*). Sebelumnya dilakukan pengujian normalitas data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas data analisis Kolmogorov Smirnov, diperoleh hasil bahwa CAR menunjukkan nilai *asymptotic significant* sebesar 0.070 lebih besar dari 0.05, berarti distribusi data adalah normal. Begitu juga dengan NPL/NPF 0.239, ROA 0.577, NIM/NOI 0,849, BOPO 0.614 dan LDR/FDR 0.763 lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan berdistribusi data normal.

Hasil Uji Hipotesis Pertama

Nilai F-hitung untuk CAR adalah 34.890 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians berbeda. Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan *t-test* sebaiknya menggunakan dasar *equal variance not assumed* (diasumsikan kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t-hitung untuk CAR dengan *equal variance not assumed* (pada baris kedua CAR) adalah -2.546 dengan nilai signifikansi 0.016. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional jika dilihat dari rasio CAR.

Hasil Uji Hipotesis Kedua

Nilai F-hitung untuk NPL/NPF adalah 12.123 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians berbeda. Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan *t-test* sebaiknya menggunakan dasar *equal variance not assumed* (diasumsikan kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t-hitung untuk NPL/NPF dengan *equal variance not assumed* (pada baris kedua NPL/NPF) adalah -1.966 dengan nilai signifikansi 0.055. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL/NPF maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Jika dilihat dari ROA, nilai F-hitung untuk ROA adalah 1.547 dengan nilai signifikansi 0.219. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama. Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama). Terlihat bahwa t-hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* (pada baris pertama ROA) adalah 2.518 dengan nilai signifikansi 0.015. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA maka kinerja perbankan syariah dan

kinerja perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Jika dilihat dari NIM/NOI, nilai F-hitung untuk NIM/NOI adalah 7.188 dengan nilai signifikansi 0.010. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians tidak sama. Bila kedua varians tidak sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varians tidak sama). Terlihat bahwa t-hitung untuk NIM/NOI dengan *Equal variance not assumed* adalah -0.673 dengan nilai signifikansi 0.504. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NIM/NOI maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Jika dilihat dari BOPO, nilai F-hitung untuk BOPO adalah 0.710 dengan nilai signifikansi 0.403. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama. Bila kedua varians sama, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan *t-test* sebaiknya menggunakan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama). Terlihat bahwa t-hitung untuk BOPO adalah -2.871 dengan nilai signifikansi sebesar 0.006. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil Uji Hipotesis Keempat

Nilai F-hitung untuk LDR/FDR adalah 3.799 dengan nilai signifikansi sebesar 0.056. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians tidak berbeda. Bila kedua varians tidak berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan *t-test* sebaiknya menggunakan dasar *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varian sama). Terlihat bahwa t-hitung untuk LDR/FDR adalah 11.125 dengan nilai signifikansi 0.000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional jika dilihat dari rasio LDR/FDR.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini membandingkan apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah. Penelitian ini menggunakan sepuluh bank konvensional dan sepuluh bank syariah yang termasuk dalam direktori Bank Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan dalam bab empat, maka dapat ditarik beberapa simpulan.

1. Hasil uji statistik *independent sample t-test* menunjukkan bahwa pada rasio permodalan (CAR) terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan konvensional dan perbankan

syariah. Rasio CAR perbankan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal ini berarti bank syariah memiliki kualitas CAR lebih baik dibanding bank konvensional. Kedua bank berada pada kondisi sehat karena memiliki nilai CAR sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu di atas 8%.

2. Hasil uji statistik *independent sample t-test* menunjukkan bahwa pada rasio kualitas aktiva produktif (NPL/NPF) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah. Rasio NPL/NPF perbankan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal ini berarti bank konvensional memiliki kualitas NPL lebih baik dibanding bank syariah. Karena semakin tinggi nilai NPF, maka semakin buruk kualitasnya. Kedua bank berada pada kondisi sehat karena memiliki nilai NPL/NPF sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu dibawah 5%.

3. Hasil uji statistik *independent sample t-test* menunjukkan bahwa pada rasio profitabilitas jika dilihat dari :

- ROA terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah. Rasio ROA perbankan konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan syariah. Hal ini berarti bank konvensional memiliki kualitas ROA lebih baik dibanding bank syariah. Kedua bank berada pada kondisi sehat karena memiliki nilai ROA sesuai ketentuan

Bank Indonesia yaitu diatas 1.5%.

- NIM/NOI tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah. Rasio NOI perbankan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan NIM perbankan konvensional. Hal ini berarti bank syariah memiliki kualitas NOI lebih baik dibanding NIM bank konvensional. Kedua bank berada pada kondisi sehat karena memiliki nilai NIM/NOI sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu diatas 1.5%.

- BOPO terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah. Rasio BOPO perbankan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal ini berarti bank syariah memiliki kualitas BOPO lebih baik dibanding bank konvensional. Karena nilai BOPO terbaik berada di antara 85% - 92%.

4. Hasil uji statistik *independent sample t-test* menunjukkan bahwa pada rasio likuiditas (LDR/FDR) terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Rasio LDR/FDR perbankan syariah lebih kecil dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal ini berarti bank konvensional memiliki kualitas LDR lebih baik dibanding FDR bank syariah. Dan untuk bank syariah berada pada kondisi kurang sehat karena memiliki nilai FDR dibawah

ketentuan Bank Indonesia yaitu 85% - 110%.

Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan, yaitu:

1. Periode pengamatan terbatas hanya selama tiga tahun, sehingga kurang dapat memprediksi untuk hasil penelitian jangka panjang.
2. Sampel yang digunakan pada bank syariah masih sedikit, yaitu hanya 10 bank dari 11 bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia sehingga dimungkinkan belum memberikan hasil yang kuat.
3. Penelitian ini tidak menguji perbandingan semua rasio keuangan yang di publikasikan Bank Indonesia di bi.go.id melainkan hanya menguji perbandingan beberapa rasio keuangan yaitu CAR, NPL/NPF, ROA, NIM/NOI, BOPO dan LDR/FDR.

Saran

Dengan berbagai telaah dan analisa yang telah penulis lakukan, serta berdasarkan keterbatasan dari peneliti, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Periode pengamatan sebaiknya diperluas, agar dapat lebih memprediksi hasil penelitian jangka panjang.
2. Bagi peneliti lain agar memperbanyak sampel dengan cara menggunakan

seluruh bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.

3. Bagi peneliti lain diharapkan agar dapat menguji perbandingan semua rasio keuangan yang di publikasikan Bank Indonesia di bi.go.id seperti ROE dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustan. 2009. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional*. Skripsi pada Fekon Universitas Gunadarma.
- Afriany, Utami. 2012. *Analisis Perbandingan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Rasio Keuangan*. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Angraini. 2012. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional (Periode 2002-2011)*. Skripsi pada Fekon Universitas Hasanuddin.
- Hanafi dan Abdul Halim. 2007. *Analisi Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Herijanto, Hendri. 2012. *Majalah Ekonomi Syariah vol. 11, no. 2*
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan, edisi Pertama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kemal, Lainatusshifa. 2012. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bank Indonesia. Skripsi pada Fekon Universitas Negeri Medan.
- Liora, Elsa Fibeany. 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia. Skripsi pada Fekon Universitas Riau.
- Ningsih, Widya Wahyu. 2012. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin.
- Nugroho, Asep Suryo. 2011. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Putri, Aprililya Edistyani. 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Analisis Rasio Keuangan CAR, ROA, ROE, NIM, LDR dan NPL. Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sawir, Agnes, 2009. Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan dan Perbankan. Edisi Kelima. Lembaga Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Utami, Regiyan. 2013. Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Menggunakan Metode Camel. Skripsi pada Fekon Universitas Sumatra Utara.
- Ningsih, Widya Wahyu. 2012. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin.